

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah meningkat setiap tahunnya, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anaka Indonesia) mulai 2 Januari hingga 27 Desember 2021 Jawa Timur termasuk dalam 11 daftar provinsi yang memiliki kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik. SMP Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah favorit di wilayah Surabaya bagian utara. Sistem zonasi yang diterapkan sejak tahun pelajaran 2018/2019 memberikan dampak yang cukup besar pada peserta didik dan sekolah. *Bullying* dapat terjadi sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar, dengan adanya sistem zonasi yang diterapkan membuat peserta didik yang memasuki jenjang sekolah selanjutnya akan bertemu dengan teman sebayanya di sekolah sebelumnya apabila masuk dalam sistem zona yang sama. Hal ini terjadi pada sekolah yang diteliti, dimana kasus *bullying* telah terjadi pada konseli sejak berada di bangku sekolah dasar dan berlanjut pada jenjang sekolah menengah.

Kasus *bullying* yang terjadi secara berkelanjutan harus segera ditangani, karena dampak dari kasus *bullying* tidak hanya berimbas pada fisik individu melainkan dapat menyerang psikisnya juga. Pentingnya penanganan kasus *bullying* agar individu yang menjadi korban *bullying* tidak menarik dirinya dari lingkungan sosialnya, dan pelaku *bullying* mampu menyadari kesalahan serta memperbaiki perilakunya agar bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang menjadi remaja dan tumbuh dewasa, akan mengalami tahap mengenal dan berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya yang jauh lebih luas daripada keluarga. Seorang individu yang memulai interaksi dengan teman sebaya akan meningkatkan keterampilan bersosialisasinya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu, semakin luasnya lingkup pertemanan yang dimiliki, membuat orang tua wajib memantau tumbuh kembang perilaku anaknya agar tidak salah dalam pergaulan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga, kurangnya komunikasi dapat menjadi pemicu seorang individu menjadi lebih tertutup, salah satu contohnya ketika peserta didik mendapatkan perilaku *bullying* dari teman sebayanya dan kurang komunikasi dengan orang tua, hal ini dapat menjadi faktor utama peserta didik tersebut menjadi pelaku *bullying* atau korban *bullying* yang antisosial.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kurang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok pada seseorang dengan kata-kata atau tindakan baik verbal maupun *non* verbal yang dilakukan berulang kali. Kasus *bullying* hingga saat ini masih sering ditemui, dan sangat rentan terjadi pada lingkup peserta didik. Maraknya kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik, dapat menjadi gambaran akan pentingnya pemberian edukasi dan bimbingan kepada peserta didik agar tidak salah menanggapi *bullying* serta tidak menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Persoalan *bullying* tidak hanya terjadi di kota-kota besar, bahkan pelosok desa juga rawan terjadi *bullying*.

Kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menjadikan pendidikan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut beberapa ahli kekerasan yang terjadi di sekolah berasal dari tindakan *bullying*. Menurut Priyatna (2010: 2) “satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*,

baik itu di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di dunia maya”. Begitupun sebaliknya satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya. *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu atau kelompok ke kelompok. Tidak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah pelaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Menurut Sucipto (2012) *bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk *non* fisik *bullying* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu verbal maupun *non*verbal.

Bentuk-bentuk *bullying*, *Bullying* secara verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kata-kata adalah alat kuat dan dapat mematahkan semangat peserta didik yang menerimanya. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat berupa julukan, nama, celaan, kritik tajam, dan penghinaan. *Bullying* juga bisa berbentuk langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsungnya berupa fisik dan verbal, bentuk tidak langsung dapat berupa mengucilkan atau mengabaikan korban *bullying* dengan sengaja. *Bullying* fisik dapat dilakukan dengan cara memukul, menendang, mencekik, meninju, menggigit, dan mencakar korban *bullying*.

Kasus *bullying* dari tiap tahunnya semakin meningkat, dan salah satu cara yang efektif serta efisien untuk memberikan pengetahuan terkait *bullying* yaitu dengan pemberian layanan informasi. *Bullying* memberikan beberapa dampak pada korban, diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012). Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami *psychological distress*; misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri

(Rigby dalam Sudibyo, 2012). Secara akademis seorang korban akan mengalami *poor results*; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban (Sullivan, Cleary dan Sullivan dalam Sudibyo, 2012). Oleh karena dampak *bullying* yang banyak dan sangat merugikan korban, fenomena ini harus bisa ditangani. Salah satu cara dengan tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi *bullying*.

Berdasarkan haasil penelitian Huneck (Hayu Widoretno, 2012: 5) “menunjukkan bahwa 10-16% pelajar Indonesia melaporkan diejek, diejek, ditolak, dipukul, ditendang atau didorong setidaknya seminggu sekali”. Penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi, 2018) memperoleh data sebagai berikut. Siswa kelas X paling banyak melakukan kekerasan verbal sebanyak 77%, seperti menghina dan memanggil dengan nama julukan. Kekersan fisik berupa memukul, mendorong, menendang menempati urutan terbanyak kedua sebanyak 57%. Sedangkan kelas XI hampir semua siswa pernah melakukan kekerasan fisik dan psikis, seperti memukul, mendorong, menghina dan memanggil nama julukan sebanyak 97,5%. *Bullying* merupakan awal dari terjadinya depresi dan kekerasan.

Berdasarkan hasil data diatas membuktikan bahwa kasus *bullying* di sekolah masih sering terjadi, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. peran keluarga terutama orang tua sangatlah besar dikarenakan peserta didik yang mengalami tidakan *bulliyng* membutuhkan semangat dan motivasi dari orang terdekatnya. Hal-hal yang dapat dilakuakn oleh para orang tua untuk meminimalisir kejadian *bullying* yaitu dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik, yang dimana membuat peserta didik dapat merasa terbuka dan percaya

kepada kedua orang tuanya selain itu sangat penting menjalin hubungan baik dengan guru, teman-teman peserta didik, serta orang-orang terdekat peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang baik, agar para orang tua dapat mengetahui perkembangan peserta didik saat disekolah.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan layanan yang diberikan guru BK atau konselor kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar peserta didik mandiri dalam mengatasi masalahnya serta mampu menjadi pribadi yang lebih baik, selain itu dalam bimbingan dan konseling peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang diberikan oleh guru BK atau konselor. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pastilah berbeda. pendidikan juga merupakan "*the up bulding of a world in feeling or consciouness*" yang artinya pembangunan suatu dunia perasaan dan kesadaran.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya baik berupa kemampuan dasar dan bakatnya, yang berasal dari berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa

memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya, terutama lingkungan sekolah.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Bimbingan kelompok dinilai efektif dalam mengatasi *bullying* karena sesuai untuk diterapkan pada siswa yang dimana orientasinya adalah berkelompok, sehingga siswa memiliki rasa aman dan lebih leluasa untuk menyatakan pendapatnya dan bersama mengungkapkan permasalahannya sehingga terciptanya dinamika kelompok menjadi efektif (Febri, Aip & Happy, 2018). Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sekumpulan orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejalan dengan itu menurut Natawidjaja (dalam Lilis Satriah, 2014). Bimbingan kelompok dapat menjadi wadah bagi para peserta didik untuk mendapatkan layanan informasi. “bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diselenggarakan secara kelompok dan diikuti oleh sejumlah peserta dengan konselor sebagai pimpinan kelompok, yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik umum maupun beberapa hal yang berguna bagi pengembangan pribadi untuk tujuan layanan” (Prayitno, 2004).

Menurut Prayitno (dalam Yuliandita 2015) bimbingan kelompok adalah suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sedangkan menurut Wibowo (2005:17) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai

tujuan-tujuan bersama. Sedangkan menurut Tohirin (2007: 170) bimbingan kelompok hanya merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Menurut (Sukardi, 2003: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksud untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu.

Teknik bermain peran dalam layanan bimbingan kelompok dipilih dengan melihat permasalahan yang terjadi berkaitan pada permasalahan sosial. Hubungan individu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, terutama lingkungan teman sebaya, membuat teknik *role playing* dianggap tepat untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan teman sebaya. Hal tersebut telah melalui pertimbangan dengan meninjau tindakan yang terjadi di lapangan bahwa seorang individu atau peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat kuat satu sama lain. Melalui keterampilan bermain peran, siswa akan memainkan peran karakter fiksi, memberi siswa kesempatan untuk bertindak, menafsirkan dan memainkan peran, serta memecahkan masalah. Pada prakteknya, konselor bertindak sebagai fasilitator. Konselor juga membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, pengendalian diri, dan manajemen emosi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait dengan perilaku *bullying*nya.

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku berpura-pura atau meniru peran yang ditentukan. Peserta didik menirukan situasi dari pelaku atau tokoh yang dimainkan dengan sedemikian rupa dengan

tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, gerak gerik seseorang. Dengan bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan perasaan, pesan, sikap, nilai, dan norma (Aida & Rini, 2015). Sedangkan (Wahab, 2009) menguraikan proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak untuk: a) menggali perasaannya, b) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, d) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Bermain peran adalah suatu kegiatan menyenangkan yang di dalamnya melakukan perbuatan seperti gerakan wajah/ekspresi sesuai dengan apa yang diceritakan. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan (Sarayati, 2019). Kesimpulannya adalah bermain peran merupakan salah satu teknik dari layanan bimbingan kelompok dimana seorang individu memainkan peran dengan tujuan agar individu tersebut dapat memahami perasaan, dan memposisikan dirinya sesuai dengan keadaan dan situasi yang dialami oleh tokoh yang diperankan.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya. Fokus utama dalam penelitian ini terkait kasus *bullying* yang terjadi pada siswa tingkat menengah pertama yang perlu dibatasi variabelnya agar penelitian ini dapat lebih terarah dan terstruktur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh

bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* kelas VIII di SMP Negeri 5 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui efektivitas teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok terhadap pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas, menurut (Sugiyono, 2015) “Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (X).

Bimbingan kelompok merupakan bentuk pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu individu dalam waktu yang bersamaan. Teknik bermain peran adalah layanan bimbingan kelompok dalam memecahkan permasalahan yang dilakukan dengan memerankan peran secara nyata agar anggota kelompok dapat memahami diri dan anggota kelompok yang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Teknik bermain peran merupakan intervensi yang dikembangkan seorang konselor dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa sampai penampilan yang optimal di sekolah.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying* siswa. *Bullying* merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang kurang menyenangkan baik secara verbal maupun non verbal dan dilakukan berulang kali oleh seorang individu atau kelompok kepada individu lain yang dijadikan sasaran *bullying*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik khususnya peserta didik pelaku *bullying*

Dapat mengembangkan rasa simpati dan empati, mampu bersosialisasi, menghargai antar sesama, menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab serta mampu diterima di lingkungan sekitarnya. Menambah wawasan mengenai pemahan perilaku *bullying*.

- b. Bagi Konselor dan peneliti

Teknik bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif dan acuan dalam mengatasi masalah peserta didik untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Konselor dan peneliti dapat mengetahui keefektivan teknik *role playing* dalam pemahaman perilaku *bullying*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memperluas pemahaman dan wawasan terkait teori bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullyimh* siswa di lembaga pendidikan formal.